



PERAN KONSELING MULTIKULTURAL DALAM OPTIMALISASI FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Wahyu Persadanta Surbakti, Andika Tri Ardiansyah, Gusman Lesmana

Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi konseling multikultural dalam optimalisasi fungsi bimbingan konseling di sekolah. Penelitian ini menerapkan metode studi literatur dengan penekanan pada pendekatan deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling multikultural berperan penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan budaya di sekolah. Meskipun demikian, implementasinya di sekolah masih menghadapi beberapa tantangan, termasuk kurangnya pelatihan bagi konselor dan dukungan dari pihak sekolah. Strategi implementasi yang disarankan meliputi pelatihan yang berkelanjutan bagi konselor, kerjasama dengan orang tua, serta penilaian dan evaluasi program secara teratur. Kolaborasi dari semua pihak di sekolah menjadi krusial untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi setiap siswa.

Kata Kunci: Konseling Multikultural, Bimbingan Konseling, Peran Konseling.

PENDAHULUAN

Dalam era Society 5.0 yang semakin berkembang, keragaman budaya telah menjadi salah satu ciri utama dari masyarakat modern (Hermawan, 2014). Hal ini juga berlaku dalam konteks pendidikan di setiap sekolah, di mana keberagaman budaya semakin terlihat jelas. Sekolah-sekolah di Indonesia kini menghadapi tantangan

besar terkait dengan keragaman budaya yang ada di dalamnya. siswa yang datang dari beragam latar belakang etnis, agama, bahasa, dan budaya yang beragam membawa pengalaman, nilai-nilai, dan pandangan hidup yang beragam ke lingkungan Sekolah (Rahmawati et al., 2021). Keberagaman ini dapat menimbulkan dinamika dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial

di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan strategi bimbingan dan konseling yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya menjadi sangat penting. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa konseling multikultural memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai tantangan yang terkait dengan perbedaan budaya. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Ramadhani et al., (2016) mengungkapkan bahwa pendekatan konseling yang sensitif terhadap budaya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Selain itu, studi tersebut juga mengungkapkan bahwa konseling multikultural dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman dari budaya yang berbeda. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang latar belakang budaya siswa sebagai langkah awal dalam membangun hubungan konseling yang efektif. Dalam konteks sekolah, konseling multikultural dapat membantu siswa dalam memahami dan menghargai keragaman, serta mengembangkan sikap toleransi dan inklusi yang kuat.

Selain itu, penelitian lain oleh Wijayanti (2024) menunjukkan bahwa konselor sekolah yang memiliki kompetensi multikultural mampu memberikan dukungan yang lebih efektif kepada siswa, terutama dalam menghadapi isu-isu seperti diskriminasi, stereotip, dan konflik antarbudaya. Kompetensi multikultural yang dimaksud meliputi pengertian yang mendalam tentang nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang berbeda, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik konseling sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa konselor yang

kompeten dalam aspek multikultural dapat membantu siswa merasa lebih diterima dan didukung, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah.

Namun, realitanya menunjukkan bahwa implementasi konseling multikultural di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi konselor sekolah dalam bidang konseling multikultural (Candra & Hidajat, 2020). Banyak konselor yang masih menggunakan pendekatan yang bersifat umum dan kurang sensitif terhadap perbedaan budaya, sehingga tidak mampu memberikan dukungan yang optimal bagi siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini diperparah dengan kurangnya sumber daya dan dukungan dari pihak sekolah dalam mengembangkan program konseling multikultural yang komprehensif. Tanpa pelatihan yang memadai, konselor cenderung tidak efektif dalam menangani isu-isu multikultural yang kompleks (Kartikasari et al., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mengintegrasikan konseling multikultural ke dalam program bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan memperkuat kompetensi multikultural para konselor melalui pelatihan dan workshop yang berfokus pada pemahaman budaya, strategi komunikasi antarbudaya, dan teknik konseling yang adaptif. Selain itu, sekolah juga perlu membangun kerjasama dengan komunitas dan lembaga yang aktif di sektor pendidikan multikultural untuk memperkaya wawasan dan praktik konseling. Dengan mengadopsi pendekatan yang holistik dan terintegrasi, diharapkan bahwa konseling multikultural dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam

meningkatkan kesejahteraan dan prestasi akademik siswa (Jatmiko, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling multikultural dalam optimalisasi fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini akan membahas bagaimana peranan konseling multikultural, serta tantangannya dalam implementasi konseling multikultural. Dengan harapan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, harmonis, dan mendukung kesejahteraan seluruh siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih peka budaya dan responsif terhadap kebutuhan seluruh siswa di era globalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau kepastakaan (Library Research) yaitu Menghimpun informasi serta karya tulis ilmiah yang terkait dengan tinjauan kepastakaan. Penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Sumber utama informasi adalah literatur sebelumnya yang membahas pengaruh budaya dalam efektivitas konseling.

Bahan bacaan yang digunakan meliputi buku metode penelitian, artikel jurnal, materi online, dan tulisan lain yang relevan. Tujuan utama penelitian adalah menyajikan tinjauan pustaka yang menyeluruh, dengan harapan bahwa pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik serta dorongan yang lebih besar untuk mengeksplorasi berbagai metode dan konsep penelitian, dengan memperhatikan peninjauan literatur

yang tepat. Diharapkan hal ini akan memungkinkan mereka untuk menghasilkan karya tulis yang berkualitas di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Multikultural

Konseling multikultural, juga disebut sebagai konseling lintas budaya, merujuk pada relasi konseling antara dua atau lebih individu yang berasal dari latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup yang berbeda (Elizar, 2018). Konseling multikultural berperan penting dalam penyediaan layanan konseling yang lebih tepat dan relevan. (Rifani et al., 2022). Konselor perlu memiliki kesadaran bahwa menghargai budaya atau kebiasaan konseli merupakan faktor kunci dalam kesuksesan proses konseling multikultural. Pendekatan konseling multikultural menekankan perlunya konselor memahami budaya konseli, dengan tujuan agar jalannya proses konseling menjadi efektif. Hal ini menuntut konselor untuk memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap budaya konseling, di mana mereka mampu menempatkan kepentingan konseli di atas kepentingan budaya mereka sendiri sehingga proses konseling dapat berjalan dengan lancar (Aisah, 2020).

Supriyatna dalam Harahap & Maryolo (2018) Tiga pendekatan yang diterapkan dalam konseling multikultural adalah sebagai berikut: 1) Pendekatan universal atau etik, yang menekankan pada keterbukaan dan universalitas individu atau kelompok konseli, dengan implikasi bahwa kebenaran dalam suatu budaya juga diakui sebagai kebenaran dalam budaya lain. 2) Pendekatan emik, yang memperhatikan karakteristik khas dari setiap budaya, sehingga mencerminkan temuan yang berbeda dari berbagai

budaya. Implikasinya adalah bahwa apa yang dianggap benar dalam satu budaya mungkin tidak dianggap benar dalam budaya lain. 3) Pendekatan transkultur atau inklusif, di mana konselor terlibat secara aktif dan resiprokal dalam proses konseling, bukan hanya sebagai pengamat pasif.

Peran Konseling Multikultural di Sekolah

Keterlibatan konseling multikultural di lingkungan sekolah memegang peran yang sangat penting dalam membentuk atmosfer pendidikan yang mendukung dan inklusif. Hal ini menjadi semakin penting di tengah masyarakat yang semakin beragam, sekolah menjadi miniatur dunia di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial berinteraksi setiap hari. Konseling multikultural membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang keragaman ini, serta mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan (FIP, 2023). Dengan demikian, konseling Pendekatan ini tidak hanya menitik beratkan pada menyelesaikan masalah pribadi siswa, tetapi juga pada membangun sikap positif terhadap keragaman, yang memiliki peranan krusial dalam membentuk individu yang toleran dan memiliki pandangan terbuka sebagai warga negara.

Fungsi utama konseling multikultural adalah memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada siswa (Azizah, 2020), terutama mereka yang berasal dari kelompok minoritas budaya atau yang mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru (Simamora et al., 2023). Konselor sekolah yang menyadari serta menghargai variasi budaya bisa meningkatkan efektivitas dan relevansi bimbingan, memberikan rasa diterima dan dihargai bagi siswa (K, 2023). Hal ini tidak hanya meningkatkan

kesejahteraan emosional siswa tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademis mereka, karena siswa yang merasa didukung cenderung lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

Selain itu, konseling multikultural memainkan peran penting dalam mengatasi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya (Arthur, 2023). Konflik semacam ini bisa muncul dalam bentuk diskriminasi, stereotip, atau perundungan yang dapat merusak iklim sekolah dan merugikan semua pihak yang terlibat. Konselor yang terlatih dalam multikulturalisme dapat memfasilitasi dialog yang konstruktif antara siswa, membantu mereka memahami perspektif satu sama lain, dan menemukan cara untuk hidup bersama secara harmonis. Ini sangat penting untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa dari berbagai latar belakang.

Terakhir, konseling multikultural juga berperan dalam mendidik seluruh warga sekolah tentang pentingnya keberagaman dan inklusi. Program dan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran budaya, seperti seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok, dapat membantu seluruh warga sekolah- termasuk guru dengan mengedepankan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman, baik siswa maupun staf akan terbuka lebih luas. Dengan demikian, konseling multikultural turut berperan dalam membentuk budaya sekolah yang lebih adil dan inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang. Upaya bersama ini bukan hanya meningkatkan standar pendidikan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga masyarakat yang

bertanggung jawab. dan berkontribusi positif.

Strategi Implementasi Konseling Multikultural dalam Sekolah

Strategi pelaksanaan konseling multikultural di sekolah merujuk pada rangkaian tindakan yang disusun untuk memastikan bahwa layanan konseling tidak hanya memperhatikan dengan sensitif variasi budaya, melainkan juga berhasil dalam mendukung perkembangan siswa yang berasal dari beragam latar belakang. Terdapat beberapa strategi dalam implementasi konseling multikultural disekolah :

1. Memastikan konselor sekolah mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai

Pelatihan yang berkesinambungan sangat penting untuk membantu konselor memahami isu-isu multikultural serta teknik konseling yang efektif untuk siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, pengembangan kesadaran diri juga sangat diperlukan. Konselor perlu mengenali dan merefleksikan bias serta prasangka pribadi mereka, serta memahami dampaknya terhadap interaksi mereka dengan siswa (Trisnowati, 2016).

2. Menciptakan lingkungan yang inklusif

Sekolah harus mengadakan berbagai kegiatan yang merayakan varietas budaya, seperti festival budaya dan pameran seni. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menghargai keberagaman tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, aksesibilitas layanan konseling harus dijamin. Sekolah perlu memastikan layanan ini mudah diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang mungkin menghadapi

hambatan bahasa atau budaya. Penggunaan penerjemah dapat membantu dalam berkomunikasi dengan siswa dan orang tua yang memiliki keterbatasan Bahasa (Budaya, 2024).

3. Kerjasama dengan orang tua Mengikutsertakan orang tua

dalam proses pendidikan dan konseling sangat penting, terutama dalam memahami dan mendukung kebutuhan budaya anak mereka. Sekolah perlu mengadakan pertemuan rutin dan diskusi dengan orang tua untuk mendengarkan masukan mereka (Konseling, 2023).

4. Penilaian dan evaluasi

Sekolah perlu melakukan penilaian kebutuhan untuk memahami tantangan dan kebutuhan spesifik siswa dari berbagai budaya. Hasil penilaian ini kemudian digunakan untuk menyusun rencana tindakan yang sesuai. Evaluasi program konseling multikultural secara rutin juga penting untuk memastikan efektivitasnya (Supriatna, 2011). Tanggapan dari murid, orang tua, dan karyawan sekolah dimanfaatkan untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan.

5. Pemberian layanan konseling yang responsif

Tujuan dari layanan responsif adalah untuk memberikan dukungan kepada peserta didik yang sedang menghadapi masalah spesifik terkait dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier (Habiba et al., 2020). Konselor perlu menyesuaikan pendekatan mereka dengan mempertimbangkan latar belakang budaya siswa, termasuk metode komunikasi dan nilai-nilai yang dianut. Menggunakan model konseling yang fleksibel, seperti konseling keluarga,

kelompok, atau komunitas, dapat membantu memenuhi kebutuhan siswa dengan lebih baik.

Strategi pelaksanaan konseling multikultural di sekolah menunjukkan bahwa pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan sangat penting untuk menyesuaikan keberagaman budaya. Pelatihan yang berkesinambungan bagi konselor adalah krusial untuk memahami isu-isu multikultural dan mengembangkan teknik konseling yang efektif. Membentuk lingkungan yang inklusif melalui kegiatan budaya dan memastikan akses layanan konseling dapat memperkaya pengalaman siswa. Kolaborasi dengan orang tua serta penilaian kebutuhan dan evaluasi program secara rutin memungkinkan penyesuaian yang diperlukan untuk menjaga relevansi dan efektivitas konseling. Selain itu, layanan konseling yang responsif dan fleksibel, yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa, sangat penting dalam memenuhi kebutuhan siswa secara holistik. Strategi-strategi ini membentuk dasar yang kuat untuk mendukung perkembangan siswa dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Tantangan dalam Implementasi Konseling Multikultural di Sekolah

Menurut Firdaus et al., (2015) Multikulturalisme adalah variasi dalam tema kebudayaan. Multikulturalisme, sebagai perspektif yang mengakui keberagaman individu dan kelompok, mengurangi disparitas di dalam kelompok, dan memandang dunia dengan beragam budaya yang telah diciptakan oleh masyarakat, sehingga memperkaya dan memberikan keunikannya bagi individu. Berikut beberapa tantangan yang dihadapi oleh Konselor dalam implementasi konseling multicultural di Sekolah :

1. Kerjasama yang kurang

dari orang tua terhadap siswa yang mengalami masalah.

Perhatian peran orang tua terhadap anak memiliki signifikansi yang besar dalam membantu siswa menunjukkan perilaku yang positif. Orang tua yang terlibat dan peduli cenderung mengawasi dan membimbing anak mereka, memberikan dukungan emosional dan moral yang diperlukan. Sebaliknya, ketidakpedulian orang tua bisa memberikan dampak negatif pada siswa, karena siswa mungkin merasa bahwa mereka memiliki kebebasan untuk melakukan perilaku negatif yang dianggap mereka benar. (Hidayat et al., 2019). Jika keluarga tidak memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak sejak dini, ini bisa menyebabkan anak-anak tidak memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai agama yang baik harus dimulai sejak kecil, sehingga anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang perilaku yang diterima secara sosial dan moral. Kebiasaan-kebiasaan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama harus diterapkan dan diteladankan kepada anak sejak usia dini. Kebiasaan-kebiasaan positif ini, jika diperkenalkan sejak awal kehidupan, akan menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian siswa (Zulhaini, 2019). Tanpa landasan yang kuat dari keluarga, anak-anak mungkin kesulitan memahami pentingnya norma dan nilai dalam kehidupan mereka. Mereka mungkin tidak memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana berperilaku dalam berbagai situasi sosial. Ini bisa menyebabkan mereka mengambil keputusan yang salah atau terlibat dalam tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, maka pendidikan agama dan moral yang diberikan oleh keluarga sangatlah penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan mengarahkan

siswa menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab.

Pendidikan agama di rumah tidak hanya membentuk moralitas anak, tetapi juga memberikan mereka rasa identitas dan tujuan. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai agama yang kuat cenderung mereka memiliki keyakinan diri yang lebih kuat karena mereka memahami peran mereka dalam suatu konteks yang lebih luas dan memiliki pedoman untuk perilaku mereka. Hal ini juga dapat meningkatkan hubungan sosial mereka, karena mereka belajar untuk memperlakukan orang lain dengan hormat dan kasih sayang, sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.

Dalam konteks sekolah, nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah dapat diperkuat melalui program-program pendidikan karakter dan bimbingan konseling.

Sekolah dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang sama diajarkan dan diperkuat di kedua lingkungan, sehingga anak-anak mendapatkan pesan yang konsisten tentang pentingnya prinsip-prinsip moral dan etika menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan moral.

2. Kurangnya keterlibatan guru dengan siswa

Tujuan konseling multikultural yang telah ditetapkan mencakup membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup dan pengembangan penuh diri. Selain itu, konseling bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah, memfasilitasi pengembangan situasi yang baik, mencegah timbulnya masalah, dan memperluas pemahaman individu

tentang kehidupan sosial (Hanum et al., 2015).

Konseling multikultural di lingkungan sekolah bertujuan untuk membimbing perubahan perilaku dan pola kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, lingkungan bermain, keluarga, maupun Masyarakat (Hastuti & Marheni, 2017). Konseling ini juga ditujukan untuk menangani masalah pribadi, sosial, dan pendidikan yang dihadapi siswa dari berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu, dalam praktiknya, konselor BK tidak bisa bekerja sendiri dan memerlukan dukungan dari rekan guru lain yang berinteraksi langsung dengan siswa.

3. Perbedaan budaya yang dialami oleh siswa

Multikulturalisme, sebagai ideologi yang menekankan kesetaraan dan keadilan antar budaya tanpa mengabaikan keberagaman budaya lain menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat yang kaya akan keragaman seperti lingkungan sekolah (Rahim, 2012). Di dalam lingkungan sekolah, siswa dari latar belakang budaya, bahasa, agama, dan sosial yang beragam saling berinteraksi setiap hari. Meskipun keragaman ini memberikan kesempatan untuk pengalaman belajar yang kaya, namun juga membawa potensi untuk konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Menurut Fadila et al., (2020) Pemahaman yang mendalam tentang multikulturalisme menjadi penting bagi siswa karena membantu mereka menghargai perbedaan dan mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi secara harmonis dengan individu dari beragam latar belakang. Lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai multikulturalisme tidak hanya menciptakan atmosfer inklusif yang mendukung pertumbuhan siswa, tetapi

juga membantu membentuk mereka menjadi warga dunia yang toleran dan berpikiran terbuka. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya tentang merayakan perbedaan tetapi juga tentang membangun masyarakat yang adil dan harmonis, dimulai dari lingkungan pendidikan (Fadila, dkk., 2020).

Tantangan dalam konseling multikultural di sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan penerapannya sangat tergantung pada sinergi antara berbagai pemangku kepentingan. Keterlibatan aktif orang tua sangat penting untuk memperkuat pendidikan agama dan moral di rumah, yang menjadi dasar perilaku dan nilai-nilai siswa. Selain itu, kolaborasi yang erat antar guru di sekolah diperlukan untuk memastikan program konseling multikultural berjalan dengan efektif, mengingat peran guru dalam mendukung dan memantau perkembangan siswa. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural oleh semua pihak di Sekolah dapat membentuk suasana yang inklusif dan serasi. Dengan demikian, upaya bersama ini dapat mengatasi hambatan yang ada dan mendukung pembentukan individu yang berkepribadian baik, toleran, dan matang secara emosional.

SIMPULAN

Konseling multicultural dikenal sebagai konseling lintas budaya adalah proses konseling yang melibatkan individu dari berbagai latar belakang budaya, nilai-nilai, dan gaya hidup. Dalam pendekatannya, penting bagi konselor untuk menghargai budaya konseli guna mencapai kesuksesan dalam konseling yang efektif. Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam konseling multikultural: pendekatan universal atau etik, pendekatan emik, dan pendekatan transkultur atau inklusif. Di lingkungan sekolah, konseling multicultural memainkan peran penting

dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, membantu siswa dari berbagai latar belakang budaya merasa dihargai dan didukung. Strategi implementasi meliputi pelatihan berkelanjutan bagi konselor, menciptakan lingkungan yang inklusif, berkolaborasi dengan orang tua, serta melakukan penilaian dan evaluasi program secara rutin. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan konseling multikultural meliputi kurangnya kerjasama dari orang tua, partisipasi guru, dan adanya perbedaan budaya antar siswa. Oleh karena itu, upaya bersama dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut dan mendukung perkembangan siswa dalam lingkungan yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Aisah, R. (2020). Multikultural 3. *Jurnal Ika*, 8(2), 511–523.

Arthur. (2023). *Konsep Konseling Multikultural dalam Penanganan Konflik pada Mahasiswa*. 27 September. [https://blog.unmaha.ac.id/konsep-konseling-multikultural-dalam-penanganan-konflik-pada-mahasiswa#:~:text=Dengan memperhatikan keragaman budaya%2C konseling multicultural membantu meningkatkan,dan konflik yang mungkin timbul karena perbedaan persepsi](https://blog.unmaha.ac.id/konsep-konseling-multikultural-dalam-penanganan-konflik-pada-mahasiswa#:~:text=Dengan%20memperhatikan%20keragaman%20budaya%20konseling%20multicultural%20membantu%20meningkatkan,dan%20konflik%20yang%20mungkin%20timbul%20karena%20perbedaan%20persepsi).

Azizah, N. (2020). Urgensi Kompetensi Multikultural Dari Konselor Sebagai Sarana Membangun Integritas Bangsa. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 1(01), 12–19.

<https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1170>

Budaya, D. K. (2024). *14072-39141-1-Pb*. 8(2008), 11– 22.

Candra, D. A., & Hidajat, S. T. (2020). Pendekatan Multikultural dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah sebagai Penerapan Komunikasi Interpersonal. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 231–245.

Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13-22.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>

Fadila, F., Azwar, B., & Hartini, H. (2020). Counseling service in overcoming faith and morality issues for inmates child. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 234-237.
<https://doi.org/10.29210/148200>

FIP, A. (2023). *KOMPETENSI KONSELING MULTIKULTURAL BAGI KONSELOR SEBAGAI PENCAPAIAN INDIKATOR SDGS*.

Firdaus, Yasin, F., & Anggreta, D. K. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyasiasi Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia. *ASEAN Comparative Education Research Network Conference, October 2020*, 1756-1767.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/a6qf7>

Habiba, B., Mulyani, S., Nia, N. I., & Nugroho, P. (2020). Konsep Layanan Responsif bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 4(2).
<https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7583>

Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. (2015). Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Konselor*, 4(3), 162.
<https://doi.org/10.24036/02015436468-0-00>

Harahap, N. M., & Maryolo, A. (2018). Konseling Multikultural: Upaya Preventif Bullying Pada Lesbian Di Masyarakat Dan Sekolah. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 3(1), 66-79.
<https://doi.org/10.24256/pal.v3i1.194>

Hastuti, M. M. S., & Marheni, A. K. I. (2017). Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 1(mcc), 93-109.

Hermawan, R. (2014). Kebijakan-Kebijakan Pendidikan Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-18.

Hidayat, R., Azwar, Beni, Daheri, M., Harmi, H., Sumarto, & Wanto, D. (2019). *Multikultural Dalam Bingkai Moderasi*.

[www:http://literasikitaindonesia.com](http://literasikitaindonesia.com)

Jatmiko, B. (2020). Studi Onomastika Biblikal dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 45-68.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>

K, S. (2023). Implementasi Toleransi Dalam Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 9(2), 25-35.
<https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2251>

Kartikasari, W. A., Suhaili, N., & Netrawati, N. (2023). Problematika multikultural dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 7(1), 49.

<https://doi.org/10.23916/082370011>

Konseling, P. B. (2023). *Prodi Bimbingan dan Konseling , Universitas Jambi, Indonesia*. 4(2), 887-892.

Rahim, R. (2012). *A . Pendahuluan Indonesia . Sebagaimana diketahui , Indonesia adalah negara suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakkan , sekaligus Indonesia berbicara dalam satu bahasa nasional . Ali Maksum menggambarkan bahwa bangsa*

Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk atau pluralis. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari. XII, 161–182.

Rahmawati, H., Afifah, R., Cholifah, F. N., & Rahman, A. (2021). Signifikansi Kebudayaan dalam Pendidikan : Refleksi Identitas Keberagaman Siswa di Ruang Kelas. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 64–70. <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.94>

Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi

Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>

Rifani, E., Maulina, N., & Ummah, F. S. (2022). Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application Studi Literatur : kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 196–204.

Simamora, S. D., Sara, K., Silitonga, M., & Sirait, S.

(2023). 5128-5137. 3, 5128–5137.

Supriatna, M. (2011). Bimbingan Dan Konseling Lintas Budaya. *Bimbingan Konseling*, 46–70.

Trisnowati, E. (2016). Program Pelatihan Ketrampilan Konseling Bagi Konselor di SMP/ MTs Negeri Se-Kota Pontianak. *Sosial Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 193–205.

Wijayanti, L. I., Basuki, A., & Eliasa, E. I. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 894–902.

<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4894>

Zulhaini. (2019). PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(1), 1–15.

<https://media.neliti.com/media/publications/285692-peranan-keluarga-dalam-menanamkan-nilai-63884042.pdf>

sembarangan masyarakat dalam pembuangan sampah. Sampah yang

dibuang sembarangan dapat
menyebabkan pencemaran lingkungan.